

Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Penggunaan Obat Kortikosteroid di Apotek Banyubiru Sehat

Aries Badrus Sholeh^{1,2*}, Heni Fatmasari³, Setya Tri Handayani¹

ABSTRACT

Background: Corticosteroids are widely used medications with potent anti-inflammatory and immunosuppressive effects. However, improper use without sufficient patient understanding can result in serious adverse effects, such as hypertension, osteoporosis, hyperglycemia, and Cushing's syndrome. Preliminary observations at Banyubiru Sehat Pharmacy revealed high levels of corticosteroid purchases without prescriptions or proper patient knowledge. This highlights the importance of assessing patients' understanding to ensure rational use. **Methods:** This descriptive observational study was conducted at Banyubiru Sehat Pharmacy in May 2025. Data were collected from 75 patients who had previously used corticosteroids, selected through purposive sampling. A validated and reliable questionnaire was used to evaluate their knowledge. Responses were analyzed using descriptive statistics and categorized into three levels: good (>75%), moderate (60–75%), and poor (<60%). **Results:** The majority of patients (66.67%) demonstrated a poor level of knowledge regarding corticosteroid use. Only 13.33% showed good understanding, while 20% had moderate knowledge. The average correct response rate was 46.4%. Most patients lacked awareness of the long-term risks and proper indications of corticosteroid therapy. **Conclusion:** Patients' knowledge of corticosteroid use at Banyubiru Sehat Pharmacy was predominantly low. Educational interventions, including counseling and informative materials, are needed to enhance patient awareness and promote safe, rational drug use.

Keywords: Corticosteroids; Patient Knowledge; Rational Drug Use

PENDAHULUAN

Obat kortikosteroid merupakan salah satu golongan obat yang banyak beredar di Masyarakat. Kortikosteroid merupakan sekelompok hormon steroid yang disekresi dan diproduksi oleh korteks kelenjar adrenal sebagai bentuk respon terhadap hormon adrenokortikotropik. Kelompok obat ini memiliki indikasi yang begitu luas dalam pengobatan sehingga disebut pula dengan istilah *life saving drug*.¹

Kortikosteroid sering disebut *life saving drug* karena dalam penggunaannya sebagai anti inflamasi, kortikosteroid berfungsi sebagai obat anti inflamasi paliatif yang hanya menghambat gejala, bukan menyembuhkan penyakit. Penggunaan kortikosteroid dipengaruhi oleh

pengetahuan seseorang, sehingga apabila pengetahuan seseorang kurang terhadap penggunaan kortikosteroid yang tidak sesuai bisa menyebabkan efek yang serius seperti kegemukan, katarak, gangguan pertumbuhan, hipertensi, *moon face* dan osteoporosis.²

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 terkait dengan penggunaan kortikosteroid kepada 1.548.945 partisipan dengan usia 18-64 tahun atau di kalangan orang dewasa di Amerika Serikat, dari 1.548.945 orang dewasa 327.452 (21,1%) menerima resep rawat jalan untuk penggunaan kortikosteroid oral selama periode tiga tahun. Dalam 30 hari setelah dimulainya obat, ada peningkatan tingkat septis, tromboemboli vena, fraktur pada pemberian dosis prednison kurang dari 20 mg/hari. Hasil

*Correspondence: aries.badrus@gmail.com

¹Program Studi Profesi Pendidikan Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung

²PT.Phapros, Research and Development General Manager, Semarang, JawaTengah

³Apotek Banyubiru Sehat, Salatiga, Jawa Tengah

penelitian menyebutkan bahwa penggunaan obat steroid resiko mengalami pembekuan darah naik hingga tiga kali lipat. Selain itu, partisipan juga mengalami peningkatan resiko mengalami tulang retak hingga dua kali lipat. Penggunaan kortikosteroid dengan dosis tinggi juga dapat menyebabkan *Cushing sindrom* engan gejala antara lain *moon face*, *striae* dan *acne* yang dapat pulih atau memiliki sifat reversible jika terapi dihentikan, tetapi cara dari penghhentian terapi harus dengan menurunkan dosis secara bertahap atau *tapering off* ntuk menghindari terjadinya insufisiensi adrenal akut.³

Penggunaan obat kortikosteroid di Apotek Banyubiru Sehat cukup tinggi terutama deksametason dan methylprednisolon. Banyak pasien yang membeli obat ini dalam jumlah banyak, dan secara berulang tanpa pemahaman yang jelas mengenai dosis, indikasi, efek samping. Situasi ini menunjukkan adanya kemungkinan rendahnya tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan kortikosteroid yang benar. Pentingnya pemahaman terhadap penggunaan kortikosteroid yaitu agar masyarakat dapat lebih memahami penggunaan obat kortikosteroid sesuai dengan tepat indikasi, tepat dosis sesuai yang diresepkan dokter, penggunaan obat yang tepat agar meminimalkan kerugian akibat penggunaan obat, dan meminimalkan risiko efek samping jangka panjang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid di Apotek Banyubiru Sehat. Penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2025 dengan menggunakan metode deskriptif, di

mana peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, melainkan hanya mengamati dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari responden secara sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang ke Apotek Banyubiru Sehat selama periode penelitian dan memiliki riwayat penggunaan obat kortikosteroid, baik yang dibeli dengan resep maupun tanpa resep dokter. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria inklusi yang digunakan yaitu pasien yang berusia minimal 17 tahun, pasien yang telah menggunakan obat kortikosteroid (deksametason atau metilprednisolon, bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 75 responden yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap dikeluarkan dari analisis.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner terstruktur. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan tertutup yang mencakup beberapa aspek pengetahuan tentang kortikosteroid. Sebelum digunakan, kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas pada 30 responden uji coba. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel (r tabel = 0,361 pada $\alpha = 0,05$). Pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dan dinyatakan reliabel apabila nilai alpha $> 0,60$. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Analisis dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, serta analisis deskriptif dengan

distribusi frekuensi dan persentase Tingkat pengetahuan responden. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor total responden kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan rumus berikut:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Jumlah skor jawaban benar

N = Jumlah skor soal

Penentuan tingkat pengetahuan responden penelitian tentang penggunaan kortikosteroid dengan cara dikategorikan sebagai berikut tingkat pengetahuan baik bila skor > 75%-100%, tingkat pengetahuan cukup bila skor 60%-75% , dan tingkat pengetahuan kurang bila skor < 60%.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek Banyubiru sehat pada bulan Mei 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif yang menggambarkan tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid dengan membagikan kuisisioner kepada pasien yang membeli obat di Apotek Banyubiru sehat sebanyak 75 responden yang telah melakukan pengisian kuisisioner yang kemudian dilakukan analisis data.

Uji Validitas Dan Reabilitas Kuisisioner

Uji validitas dan reabilitas kuisisioner pada penelitian ini dilakukan sebanyak satu kali pada seluruh item pertanyaan dan dinyatakan valid karena r hitung > r tabel. Nilai r-tabel yang

digunakan adalah 0,361.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Kuisisioner Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Obat Kortikosteroid Di Apotek Banyubiru Sehat

No	Pertanyaan	R hitung	R tabel	Ket
1	Kortikosteroid boleh dikonsumsi dalam jangka panjang	0,510	0,361	Valid
2	Kortikosteroid harus dihabiskan	0,582	0,361	Valid
3	Kortikosteroid adalah obat penghilang nyeri (analgetika)	0,444	0,361	Valid
4	Kortikosteroid adalah obat untuk mengurangi gatal (anti alergi)	0,613	0,361	Valid
5	Kortikosteroid adalah obat untuk mengurangi peradangan, seperti pembengkakan (anti inflamasi)	0,646	0,361	Valid
6	Kortikosteroid adalah obat untuk asma (sesak napas)	0,462	0,361	Valid
7	Kortikosteroid bisa meningkatkan tekanan darah (hipertensi)	0,506	0,361	Valid
8	Kortikosteroid bisa meningkatkan gula darah (diabetes)	0,638	0,361	Valid

9	Efek samping kortikosteroid menyebabkan iritasi lambung	0,664	0,361	Valid
10	Efek samping kortikosteroid bisa menyebabkan osteoporosis (tulang keropos)	0,577	0,361	Valid

Berdasarkan hasil tabel 1 menunjukkan bahwa kuisisioner tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid dinyatakan valid dan dibuktikan dengan nilai korelasi >0,361. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada kuisisioner yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian telah sesuai.

Tabel 2 Hasil Uji Reabilitas Kuisisioner Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Obat Kortikosteroid Di Apotek Banyubiru Sehat

Variabel	Nilai Cronbach's alpha	Keterangan
Pengetahuan	0,763	Reliabel

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa kuisisioner tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's alpha yang diperoleh > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan yang digunakan pada kuisisioner tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid telah sesuai karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,60.

Uji Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian

ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	(N = 75)	%
1	Usia		
	20-35	23	30,7
	36-50	37	49,3
	51-65	15	20
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	46	61,3
	Laki – laki	29	38,7
3	Pendidikan Terakhir		
	SD	35	46,7
	SMP	10	13,3
	SMA	15	20
	Perguruan Tinggi	15	20
4	Pekerjaan		
	PNS	5	6,7
	Wiraswasta	31	41,3
	Wirausaha	12	16
	Ibu Rumah Tangga	13	17,3
	Petani	14	18,7

Berdasarkan hasil karakteristik responden diketahui bahwa mayoritas yang mengisi kuisisioner adalah kelompok usia 36-50 tahun sebanyak 37 responden (49,3%), jenis kelamin mayoritas yang mengisi kuisisioner adalah Perempuan sebanyak 46 responden (61,3%), Pendidikan terakhir mayoritas berada pada tingkat SD yaitu sebanyak 35 responden (46,7%), pekerjaan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta dan petani dengan jumlah responden wiraswasta sebanyak 31 responden (41,3%) dan jumlah responden petani sebanyak 14 responden (18,7%).

Tabel 4. Hasil distribusi frekuensi Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Obat Kortikosteroid Di Apotek Banyubiru Sehat

Kategori	Interval Skor	Jumlah Responden	Persentase
Kurang	<60%	50	66,67%
Cukup	60 – 75%	15	20%
Baik	>75 – 100%	10	13,33%
Total		75	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pemahaman responden terkait obat kortikosteroid termasuk dalam kategori kurang sebanyak 50 responden (66,67%), kategori cukup sebanyak 15 responden (20%), dan kategori baik sebanyak 10 responden (13,33%). Hasil dari sebaran jawaban responden pada kuisisioner tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid disajikan pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Distribusi Frekuensi Pertanyaan Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Obat Kortikosteroid Di Apotek Banyubiru Sehat

Pertanyaan	Benar	%	Salah	%
Kortikosteroid boleh dikonsumsi dalam jangka panjang	45	60	30	40
Kortikosteroid harus dihabiskan	47	62,7	28	37,3
Kortikosteroid adalah obat penghilang nyeri (analgetika)	24	32	51	68
Kortikosteroid adalah obat untuk mengurangi gatal (anti alergi)	45	60	30	40

Kortikosteroid adalah obat untuk mengurangi peradangan, seperti pembengkakan (anti inflamasi)	53	70,7	22	29,3
Kortikosteroid adalah obat untuk asma (sesak napas)	11	14,7	64	85,3
Kortikosteroid bias meningkatkan tekanan darah (hipertensi)	43	57,3	32	42,7
Kortikosteroid bisa meningkatkan gula darah (diabetes)	27	36	48	64
Efek samping kortikosteroid menyebabkan iritasi lambung	28	37,3	47	62,7
Efek samping kortikosteroid bisa menyebabkan osteoporosis (tulang keropos)	25	33,3	50	66,7
Total		46,4		53,6

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor jawaban benar rata – rata sebanyak 46,4% dan skor jawaban salah rata – rata sebanyak 53,6%. Nilai skor benar apabila kurang dari 60% termasuk kedalam kategori kurang dan dinyatakan kategori tinggi apabila skor jawaban benar >75-100%.⁴

PEMBAHASAN

Penelitian terkait analisis tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di apotek banyubiru sehat telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan mayoritas responden berusia 36-50 tahun dengan data sebanyak 37 responden (49,3%) dan berjenis kelamin perempuan yang ditunjukkan dengan data sebanyak 46 responden (61,3%). Kortikosteroid banyak digunakan oleh pasien dewasa karena berkaitan dengan sistem imunitas, usia dewasa dikategorikan usia produktif dengan aktivitas tinggi, sehingga banyaknya aktivitas akan menyebabkan sistem imun tubuh mudah mengalami penurunan. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan data sebanyak 46 responden (61,3%) pengguna obat kortikosteroid lebih sering adalah perempuan daripada laki – laki.⁵

Berdasarkan penelitian terkait analisis tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di Apotek Banyubiru Sehat diperoleh data mayoritas Pendidikan terakhir responden yaitu berada di tingkat SD dengan hasil sebanyak 35 responden (46,7%) dan memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dengan hasil sebanyak 31 responden (41,3%). Tingkat Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan akan penggunaan obat-obatan yang dikonsumsi, Dimana semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga hal tersebut yang mendukung kemudahan dalam menerima suatu informasi terutama dalam penggunaan obat.¹² Pekerjaan suatu individu dapat mempengaruhi Tingkat pengetahuan seseorang, pekerjaan yang melibatkan aktivitas berpikir membantu individu memperoleh pengetahuan dan meningkatkan daya ingat.⁶ Pada penelitian yang dilakukan di

Apotek Banyubiru Sehat mayoritas responden memiliki Pendidikan terakhir di Tingkat SD hal tersebut mempengaruhi Tingkat pengetahuan terkait penggunaan obat-obatan kortikosteroid.

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di apotek banyubiru sehat pada 75 responden sebanyak 45 responden (60%) menyatakan benar dan 30 responden (40%) menyatakan salah pada item pertanyaan bahwa kortikosteroid tidak boleh dikonsumsi dalam jangka panjang. Pada hasil analisis tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di apotek banyubiru sehat pada 75 responden sebanyak 47 responden (62,7%) menyatakan benar dan 28 responden (37,3%) menyatakan salah pada item pertanyaan bahwa kortikosteroid harus dihabiskan. Penggunaan kortikosteroid jangka panjang dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan mulai dari ringan yaitu *moon face* hingga gangguan mental berupa paranoid, oleh sebab itu penggunaan kortikosteroid jangka panjang perlu adanya pertimbangan dari dokter dan peran apoteker untuk memberikan KIE terkait penggunaan kortikosteroid.⁷

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di apotek banyubiru sehat pada 75 responden sebanyak 24 responden (32%) menyatakan benar dan 51 responden (68%) menyatakan salah pada item pertanyaan bahwa Kortikosteroid adalah obat penghilang nyeri (analgetika). Pada hasil analisis pertanyaan Kortikosteroid adalah obat untuk mengurangi gatal (anti alergi) sebanyak 45 responden (60%) menyatakan benar dan 30 responden (40%) menyatakan salah. Pada hasil analisis pertanyaan Kortikosteroid adalah obat untuk mengurangi peradangan, seperti pembengkakan (anti inflamasi) sebanyak 53 responden (70,7%) menyatakan benar dan 22 responden (29,3%)

menyatakan salah. Pada hasil analisis pertanyaan Kortikosteroid adalah obat untuk asma (sesak napas) sebanyak 11 responden (14,7%) menyatakan benar dan 64 responden (85,3%) menyatakan salah. Dari uraian hasil diatas diketahui bahwa mayoritas responden telah mengetahui indikasi penggunaan kortikosteroid, namun pada pernyataan penggunaan kortikosteroid untuk terapi asma tingkat pengetahuan responden masih dinyatakan kurang. Pada penelitian menyebutkan bahwa penggunaan kortikosteroid merupakan obat golongan antiinflamasi yang dapat digunakan untuk terapi penyakit peradangan kronik dan dapat digunakan sebagai kontrol pada pasien asma, namun penggunaan kortikosteroid pada pasien asma perlu adanya pertimbangan dari dokter untuk menilai tingkat keparahan asma.⁷

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di apotek banyubiru sehat pada 75 responden sebanyak 43 responden (57,3%) menyatakan benar dan 32 responden (42,7%) menyatakan salah pada item pertanyaan Kortikosteroid bisa meningkatkan tekanan darah (hipertensi). Pada hasil analisis pertanyaan Kortikosteroid bisa meningkatkan gula darah (diabetes) sebanyak 27 responden (36%) menyatakan benar dan 48 responden (64%) menyatakan salah. Penggunaan kortikosteroid dalam jangka panjang dapat memicu peningkatan gula darah yang berhubungan dengan resistensi insulin pada Tingkat pengetahuan responden terkait pengaruh penggunaan kortikosteroid terhadap peningkatan gula darah masih dikatakan kurang.⁸

Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat kortikosteroid di apotek banyubiru sehat pada 75 responden sebanyak 28 responden (37,3%) menyatakan benar dan 47 responden (62,7%)

menyatakan salah pada item pertanyaan Efek samping kortikosteroid menyebabkan iritasi lambung. Pada hasil analisis pertanyaan Efek samping kortikosteroid bisa menyebabkan osteoporosis (tulang keropos) sebanyak 25 responden (33,3%) menyatakan benar dan 50 responden (66,7%) menyatakan salah. Apabila dilihat dari uraian jawaban responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terkait efek samping penggunaan kortikosteroid masih dikatakan kurang. Kortikosteroid terutama glukokortikoid memiliki efek samping berupa retensi natrium dan kalium sehingga dapat menyebabkan terjadinya osteoporotic pada tulang pinggul dan tulang belakang. Selain itu menjelaskan bahwa obat golongan kortikosteroid dapat menghambat enzim fosfolipase A2 sehingga asam arakidonat tidak dapat terbentuk. Apabila asam arakidonat tidak dapat terbentuk maka kinerja enzim *cyclooxygenase* (COX) 1 dan COX 2 akan terhambat. Terhambatnya kinerja enzim COX 1 akan menginduksi prostaglandin yang berfungsi sebagai pelindung gastrointestinal sehingga perlindungan terhadap mukosa lambung tidak akan terbentuk dan mampu menyebabkan terjadinya peningkatan asam lambung seperti maag. Oleh sebab itu pada penggunaan obat kortikosteroid harus dilakukan dengan pertimbangan dokter dan melibatkan peran apoteker dalam proses konseling untuk menyampaikan beberapa informasi penting terkait penggunaan dari obat kortikosteroid kepada pasien.⁹

Berdasarkan data hasil penjualan obat golongan kortikosteroid yang ada di apotek banyubiru sehat penjualan paling banyak yaitu obat dexametason 0,5 mg dengan jumlah obat keluar 23.510 tablet dibandingkan dengan penjualan obat golongan lain seperti Natrium diclofenak yang terjual sebanyak 15.530 tablet, Setirizin tablet yang terjual sebanyak 9.600

tablet. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat disekitar apotek banyubiru sehat banyak yang menggunakan obat golongan kortikosteroid, hal tersebut terjadi karena obat yang dibeli oleh pasien merupakan golongan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Penggunaan deksametason dalam jangka panjang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kreatinin pada urin yang telah diamati pada sampel tikus wistar. Peningkatan kadar kreatinin merupakan penanda bahwa adanya kerusakan ginjal yang terjadi akibat adanya laju filtrasi glomerular ginjal.¹⁰ Tingginya angka penjualan obat golongan kortikosteroid tidak terlepas dari kurangnya tingkat pengetahuan pasien akan efek jangka panjang karena penggunaan obat kortikosteroid dengan tidak benar dapat meningkatkan resiko yang cukup serius pada kesehatan, sehingga perlu adanya peran kolaborasi antara tenaga kesehatan untuk mencegah penyalahgunaan kortikosteroid dan memilih alternatif obat yang lebih aman.¹¹

Hasil penelitian terhadap 75 responden di Apotek Banyubiru Sehat menunjukkan bahwa pemahaman responden terkait obat kortikosteroid termasuk dalam kategori kurang sebanyak 50 responden (66,67%), kategori cukup sebanyak 15 responden (20%), dan kategori baik sebanyak 10 responden (13,33%). Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kortikosteroid masih terbatas, sehingga berpotensi menimbulkan penggunaan yang tidak rasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian di India, yang melaporkan bahwa hanya 17,1% responden mengetahui manfaat terapeutik kortikosteroid, lebih dari separuh responden (51,78%) tidak mengetahui indikasi, dan 71,5% tidak mengetahui efek sampingnya. Setelah diberikan edukasi melalui modul steroid, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,0001$). Hal ini menunjukkan

bahwa edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai obat kortikosteroid.¹³

Penelitian oleh Pratiwi juga mendukung temuan ini, di mana edukasi terbukti dapat memengaruhi pengetahuan pasien terhadap informasi obat, meskipun tidak selalu meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Artinya, peran tenaga kesehatan, khususnya apoteker, sangat penting dalam memberikan edukasi yang berkesinambungan agar pasien mampu memahami penggunaan obat dengan tepat.¹⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pengalaman pasien dalam menggunakan obat. Pasien dengan pendidikan lebih tinggi dan pengalaman penggunaan obat sebelumnya cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Faktor eksternal meliputi akses informasi obat, keberadaan apoteker atau tenaga kesehatan yang memberikan edukasi, keterbatasan waktu konsultasi, serta media informasi yang digunakan. Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan pasien sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman terhadap penggunaan obat.¹⁵

Rendahnya tingkat pengetahuan pasien di Apotek Banyubiru Sehat dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, usia, serta keterbatasan akses informasi yang mereka miliki. Intervensi edukasi yang sistematis dari tenaga kesehatan, khususnya apoteker, menjadi strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai kortikosteroid. Pemberian konseling langsung, penggunaan leaflet, maupun modul edukasi dapat menjadi solusi untuk memperbaiki pemahaman pasien sehingga penggunaan kortikosteroid dapat lebih rasional dan aman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 75 responden di Apotek Banyubiru Sehat, dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat kortikosteroid tergolong rendah, dengan 66,67% responden memiliki skor <60%. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Rata-rata jawaban salah (53,6%) lebih tinggi dibandingkan jawaban benar (46,4%), menunjukkan masih terbatasnya pemahaman responden terhadap penggunaan kortikosteroid secara rasional. Diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat ini secara tepat dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajeng, P., & Kumala, W. (2018). *Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid (Kumala & Widianingtyas) Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid Di Apotek Hs 23 Periode Februari-April 2018* Evaluation Of Use Of Corticosteroid Drug In Hs Pharmacy 23 February Period-April 2018.
2. Fevi Aristia, B., & Supadmi, W. (2018). *Evaluasi Penggunaan Kortikosteroid Pada Pasien Anak Di Rsu Pku Muhammadiyah Yogyakarta Januari-Maret 2015*. In *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* (Vol. 3, Issue 1).
3. Waljee, A. K., Rogers, M. A. M., Lin, P., Singal, A. G., Stein, J. D., Marks, R. M., Ayanian, J. Z., & Nallamothu, B. K. (2017). *Short Term Use Of Oral Corticosteroids And Related Harms Among Adults In The United States: Population Based Cohort Study*. *Bmj (Clinical Research Ed.)*, 357, J1415. <https://doi.org/10.1136/bmj.j1415>
4. Hayati, P., Isnani, N., Tahdi, M., & Mulyani. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Kortikosteroid Deksametason Di Apotek Nuur Muhammad Banjarmasin (Description Of Knowledge Level The Community About Corticosteroid Drug Dexamethasone At Nuur Pharmacy Muhammad Banjarmasin)* (Vol. 1, Issue 1). Desember. [Http://jurnal.polanka.ac.id/index.php/jmpl](http://jurnal.polanka.ac.id/index.php/jmpl)
5. Kurniawan, M. R., & Yunafri, A. (2023). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Ketepatan Penggunaan Kortikosteroid Terhadap Probabilitas Terjadinya Cushing's Syndrome Pada Pasien Poliklinik Rumah Sakit Malahayati*. 4(2).
6. Egyita Sitepu, D., Primadiamanti, A., Indah Safitri, E., Studi Farmasi, P., & Malahayati Bandar Lampung Abstract, U. (2024). *Hubungan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu Di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6),196–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>
7. Ferilda, S., Wida, S. N., Tri, S. F. J., Putra, R. D., & Fitriyasti, B. (2024). *Rasionalitas Penggunaan Kortikosteroid Pada Pasien Asma Di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Rationality Of Corticosteroid Use In Asthma Patients In Siti Rahmah Islamic Hospital, Padang*. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1). <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
8. Rahmawati, R. P., Besan, E. J., & Saputri, A. M. (2023). *Hubungan Rasionalitas Penggunaan Kortikosteroid Oral Terhadap Efek Samping Peningkatan Kadar Glukosa Darah Di Apotek Kanigoro Kabupaten Malang*. In *Indonesia Jurnal Farmasi* (Vol. 8, Issue 1).
9. Kusumah, I. P., Pribadi, F., Prio Basudewo, D., Walukow, R. D.,

- Atmadjaja, A., Riawani, A., Desy, I., Maskim, N. F., & Nasyira, R. (2022). *Pengaruh Penggunaan Kortikosteroid Pada Pasien Gout: Review Literatur*. [Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Pskm](http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Pskm)
10. Syukriah. (2017). *Pengaruh Pemberian Deksametason Terhadap Kadar Alp Dan Kreatinin Tikus (Rattus Norvegicus) Galur Wistar*.
 11. Dhaneswari, P. (2024). *Analisis Pola Pembelian Obat Kortikosteroid Dalam Swamedikasi Di Apotek Pada Masyarakat Trimulyo, Jetis, Bantul*. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15(02).
 12. Budiawan, E., & Prasetia Lagaga, A. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Masyarakat*. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 2829-6141.
 13. Shetty, Y. C., Vinchurkar, P., More, S., Siddiqui, A., Tilak, S., Ginodia, S., Jinturkar, S., Pancholi, V., Nair, N., Goyal, R., & Dongre, T. (2022). Knowledge and awareness regarding corticosteroids and effectiveness of a novel steroid educational module among people visiting general OPD of a tertiary care hospital. *Indian Journal of Pharmacy Practice*, 15(1), 40–45.
 14. Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, V. V., Warsinah, W., & Sholihat, N. K. (2016). *Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi atas informasi obat*. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15
 15. Saqib, A., Atif, M., Ikram, R., Riaz, F., Abubakar, M., & Scahill, S. (2018). Factors affecting patients' knowledge about dispensed medicines: A qualitative study of healthcare professionals and patients in Pakistan. *PLOS ONE*, 13(6), e0197482.